Jangan Merasa Aman

Sebagian orang merasa sudah banyak beramal, sudah banyak berbuat baik, merasa sudah bertaqwa, merasa dirinya suci, sehingga ia pun merasa Allah tidak mungkin mengadzabnya. Hilang darinya rasa takut kepada Allah. Allah berfirman tentang manusia yang demikian (yang artinya) : "***Apakah kalian merasa aman dari makar Allah? Tidaklah ada orang yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi***" (QS. Al A'raf: 99).

Bagaimana mungkin seorang yang beriman merasa percaya diri dengan amalnya, merasa apa yang telah ia lakukan pasti akan membuatnya aman dari adzab Allah? Sekali-kali bukanlah demikian sifat seorang mukmin. Adapun orang beriman, ia senantiasa khawatir atas dosa yang ia lakukan, tidak ada yang ia anggap kecil dan remeh. Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata: "*Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya bagai ia sedang duduk di bawah gunung yang akan runtuh, ia khawatir tertimpa. Sedangkan orang fajir (ahli maksiat), melihat dosa-dosanya bagaikan lalat yang melewati hidungnya*" (HR. Bukhari 6308)

Namun Jangan Putus Asa

Seorang mukmin senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah. Namun bukan berarti rasa takut ini menyebabkan kita putus asa dari rahmat-Nya, sehingga kita merasa tidak akan diampuni, merasa amal kita sia-sia, merasa pasti akan masuk neraka dan bentuk-bentuk keputus-asaan lain. Ini tidak benar. Keimanan yang sempurna kepada Allah mengharuskan kita memiliki keduanya, rasa takut (*khauf*) dan rasa harap (*raja*'). Dengan berputus-asa terhadap rahmat Allah seakan-akan seseorang mengingkari bahwa Allah itu *Ar Rahman* (Maha Pemberi Rahmat), *Ar Rahim* (Maha Penyayang), dan *Al Ghafur* (Maha Pengampun). Ingatlah nasehat Nabi Yusuf *'alahissalam* kepada anak-anaknya: "***dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir***" (QS. Yusuf: 87).

Al Hasan Al Bashri berkata: "*Raja*' dan *khauf* adalah kendaraan seorang mukmin". Al Ghazali pun berujar: "*Raja*' dan *khauf* adalah dua sayap yang dipakai oleh para *muqarrabin* untuk menempati kedudukan yang terpuji". Jelaslah keduanya adalah hal yang harus ada secara bersamaan, tidak boleh hilang salah satunya.

Demikian sedikit yang dapat kami paparkan. Semoga kita menjadi hamba-hamba Allah yang senantiasa takut kepada-Nya, sehingga dengan itu kita enggan mengabaikan segala perintahnya dan enggan melanggar segala larangannya.

Penulis: *Yulian Purnama*

(Penulis mengambil banyak faidah dari tulisan Syaikh DR. Falih bin Muhammad As Shughayyir berjudul "*Al Khauf Minallah*")

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
alhikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 26 Tahun I, Desember 2012 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

MEMUPUK RASA TAKUT KEPADA ALLAH



kutipan الحكمة alhikmah

Ibnu Mas'ud *Radhiallahu'anhu*: **"*"Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya bagai ia sedang duduk di bawah gunung yang akan runtuh, ia khawatir tertimpa*"** (HR. Bukhari, 6308)

Pernahkah kita tersadar bahwa lancangnya kita melakukan hal-hal yang dilarang agama, meninggalkan perintah agama, dan meremehkan ajaran-ajaran agama itu semua karena betapa minimnya rasa takut kita kepada Allah. Bahkan kita terkadang lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah Ta'ala. Padahal Allah berfirman (yang artinya) : "***..Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku***" (QS. Al Ma'idah: 44).

Maka takut kepada Allah (*al khauf minallah*) adalah salah satu bentuk ibadah yang semestinya dicamkan oleh setiap mukmin..

Sifat Orang Yang Bertaqwa

Takut kepada Allah adalah sifat orang yang bertaqwa, dan ia juga merupakan bukti keimanannya kepada Allah. Lihatlah bagaimana Allah mensifati para Malaikat, Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya): "***Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)***" (QS. An Nahl: 50).

Lihat juga bagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang

hamba-hambanya yang paling mulia, yaitu para Nabi *'alahimus salam* (artinya) : "***Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami***" (QS. Al Anbiya: 90)

Semakin Berilmu Semakin Takut Kepada Allah

Karenanya, semakin seseorang mengenal Rabb-nya dan semakin dekat kepada Allah *Ta'ala*, akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Nabi kita *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: "***Sesungguhnya aku yang paling mengenal Allah dan akulah yang paling takut kepada-Nya***" (HR. Bukhari-Muslim).

Allah *Ta'ala* juga berfirman (yang artinya): "***Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama***" (QS. Fathir: 28)

Ya, karena para ulama, yaitu orang-orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah ini dan mereka mengamalkannya, merekalah orang-orang yang paling mengenal Allah. Sehingga betapa besar rasa takut mereka kepada Allah *Ta'ala*.

Sebabnya, orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah akan paham benar akan kebesaran Allah, keperkasaan-Nya, paham benar betapa pedih dan ngeri adzab-Nya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda kepada para sahabat beliau: "***Demi Allah, andai kalian tahu apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kalian pun akan enggan berlezat-lezat dengan istri kalian di ranjang. Dan akan kalian keluar menuju tanah datar yang tinggi, mengiba-iba berdoa kepada Allah***" (HR. Tirmidzi 2234, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*)

Demikian, sehingga tidaklah heran jika sahabat Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu*, sahabat Nabi yang alim lagi mulia dan stempel surga pun sudah diraihnya, beliau tetap berkata: *"Andai terdengar suara dari langit yang berkata: 'Wahai manusia, kalian semua sudah dijamin pasti masuk surga kecuali satu orang saja'. Sungguh aku khawatir satu orang itu adalah aku"* (HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, 138)

Yaitu karena rasa takut yang timbul dari *ma'rifatullah* yang mendalam.

Orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam*, Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, beliau ulama di kalangan para sahabat, yang tidak perlu kita ragukan lagi keutamaannya. Beliau pun menangis ketika sekarat menghadapi ajalnya sambil berkata: *"Aku tidak menangis karena urusan dunia kalian. Aku menangis karena telah jauh perjalananku, namun betapa sedikit bekalku. Sungguh kelak aku akan berakhir di surga atau neraka, dan aku tidak mengetahui mana yang diberikan padaku diantara keduanya"* (HR Nu'aim bin Hammad dalam *Az Zuhd*, 159)

Maka orang-orang yang lancang berbuat maksiat, yang mengabaikan ajaran agama, yang mereka tidak memiliki rasa takut kepada Allah, itu semua disebabkan kurangnya ilmu mereka terhadap agama Allah serta kurangnya *ma'rifah* mereka kepada Allah *Ta'ala*

Edisi 26 Tahun I,
Desember 2012

Memupuk Rasa Takut

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, adalah bagaimana kita memupuk rasa takut kepada Allah *Ta'ala*?

1. Mengingat betapa lemahnya kita, dan betapa Allah Maha Perkasa

Sadarlah betapa kita ini kecil, lemah, hina di hadapan Allah. Sedangkan Allah adalah *Al Aziz* (Maha Perkasa), *Al Qawiy* (Maha Besar Kekuatannya), *Al Matiin* (Maha Perkasa), *Al Khaliq* (Maha Pencipta), *Al Ghaniy* (Maha Kaya dan tidak butuh kepada hamba).

Betapa lemahnya hamba sehingga ketika hamba tertimpa keburukan tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Allah. Ia berfirman (yang artinya) : "***Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri***" (QS. Al An'am: 17)

Betapa Maha Besarnya Allah, hingga andai kita durhaka kepada Allah, sama sekali tidak berkurang kemuliaan Allah. "***Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji***" (QS. An Nisa: 131)

Dengan semua kenyataan ini masihkan kita tidak takut kepada Allah?

2. Memupuk rasa cinta kepada Allah

Dua orang ketika saling mencintai, bersamaan dengan itu akan timbul rasa takut dan khawatir. Yaitu takut akan sirnanya cinta tersebut. Demikian pula rasa cinta hamba kepada Allah. Hamba yang mencintai Allah dengan tulus, berharap Allah pun mencintainya dan ridha kepadanya. Bersamaan dengan itu ia akan senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan hal yang dapat membuat Allah tidak ridha dan tidak cinta kepadanya.

3. Adzab Allah sangatlah pedih

Jika kedua hal di atas belum menyadarkan Anda untuk takut kepada Allah, cukup ingat satu hal, bahwa adzab Allah itu sangatlah pedih yang disiapkan bagi orang-orang yang melanggar aturan agama Allah. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya): "***hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih***" (QS. An Nuur: 63)

Pedihnya adzab Allah sampai-sampai dikabarkan dalam Al Qur'an bahwa setan berkata: "***Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya***" (QS. Al Anfal: 48)

Dan hendaknya kita takut pada neraka Allah yang tidak bisa terbayangkan kengeriannya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) : "**Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan**" (QS. At Tahrim: 6)